

## Pengenalan *Origami* melalui Kegiatan *Workshop* di SMK Negeri 1 Bojonggede

Nia Setiawati<sup>1\*</sup>, Poppy Rahayu<sup>2</sup>, Amelya Septiana<sup>3</sup>, Ruri Fadhillah Hakim<sup>4</sup>, Wawan Budiarto<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta

<sup>5</sup>SMK Negeri 1 Bojonggede

\*Corresponding Author: [niasetiawati@unj.ac.id](mailto:niasetiawati@unj.ac.id)

Submitted: 9 November 2025

Revised: 18 November 2025

Accepted: 18 November 2025

### ABSTRACT

*SMK Negeri 1 Bojonggede, located in Bogor Regency, offers Japanese language classes for students in grades X and XI. The Japanese language material focuses not only on language for communication, but also on introducing Japanese culture. This year, the introduction to Japanese culture was carried out in collaboration with the community service team of the Japanese Language Education Study Program at Jakarta State University. The community service activity was attended by all 11th grade students majoring in Culinary Arts in the hall of SMK Negeri 1 Bojonggede on Thursday, May 15, 2025, with material on origami. The community service method used was training with several stages, namely preparation, implementation, evaluation, and follow-up activities. The activity began with a presentation by a guest speaker on the history, benefits, shapes, and models of origami. Next, all participants took part in a workshop to make several origami shapes, such as frogs, love shapes, and Japanese dolls from Japanese paper (washi). Before the closing activity, participants filled out a questionnaire via a Google Form link shared by the team. Based on the questionnaire results, it was found that participants enjoyed and benefited from the origami workshop. This was evident from their enthusiasm in participating in the activity and the many questions asked about origami. In addition, all participants diligently made Japanese dolls as demonstrated by the resource person.*

**Keywords:** *origami, workshop, washi, community service*

### ABSTRAK

SMK Negeri 1 Bojonggede yang berlokasi di Kabupaten Bogor memiliki mata pelajaran Bahasa Jepang yang dipelajari oleh siswa kelas X dan XI. Materi bahasa Jepang bukan hanya fokus pada bahasa untuk komunikasi, tetapi juga pengenalan budaya Jepang. Pengenalan budaya Jepang pada tahun ini dilaksanakan atas kerja sama dengan tim pengabdian Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Kegiatan pengabdian diikuti oleh seluruh siswa kelas XI Jurusan Kuliner di aula SMK Negeri 1 Bojonggede pada Kamis, 15 Mei 2025 dengan materi tentang origami. Metode pengabdian yang digunakan adalah pelatihan dengan beberapa tahapan yaitu, persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut kegiatan. Kegiatan dimulai dengan paparan oleh narasumber tentang sejarah, manfaat, bentuk dan model origami. Selanjutnya seluruh peserta mengikuti workshop membuat beberapa bentuk origami, seperti katak, bentuk love, dan boneka Jepang dari kertas Jepang (washi). Sebelum kegiatan penutup, peserta mengisi angket melalui tautan gform yang dibagikan oleh tim. Berdasarkan hasil angket diketahui peserta merasa senang dan mendapatkan manfaat dari kegiatan workshop origami. Hal ini ditunjukkan dengan antusias mereka mengikuti kegiatan dan banyak peserta yang bertanya terkait origami. Selain itu semua peserta dengan tekun membuat origami boneka Jepang yang dicontohkan oleh narasumber.

**Kata Kunci:** origami; workshop; washi; pengabdian

**To cite this article:** Setiawati, N., Rahayu, P., Septiana, A., Hakim, R. F., Budiarto, W. (2025). Pengenalan Origami Melalui Kegiatan Workshop di SMK Negeri 1 Bojonggede. *Darmacitya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 43-52.



## Pendahuluan

Proses belajar anak-anak dipengaruhi oleh panca indera untuk menerima sesuatu dari sekitarnya, konsentrasi dan perasaan. Jika perasaan anak senang maka panca indera dan konsentrasi akan bekerja dengan baik. Sehingga anak akan mudah untuk diarahkan (Hasbi, Muhammad et al., 2020). Tentunya dalam proses pembelajaran guru perlu memiliki kemampuan untuk membangkitkan motivasi siswa maupun menggunakan metode yang bervariasi agar dapat membangun minat siswa didiknya (Hidayat & Streit, 2022).

Ditegaskan oleh (Anik Lestarinigrum, Nur Lailiyah, 2021) bahwa dalam kondisi apapun, ketika anak melakukan kegiatan belajar harus dalam kondisi rileks, dimana ekspresi wajah harus ceria dan suasana gembira tercipta dalam aktivitasnya. Salah satu kegiatan pelatihan yang baik bagi anak-anak adalah teknik origami maupun pembuatan pop-up dimana keduanya melibatkan aktivitas menggambar, mewarnai, menggunting dan menempel, serta melipat dan mengikuti instruksi (Hidayat & Streit, 2022).

Origami banyak digunakan dalam kehidupan terutama anak-anak karena memiliki banyak manfaat. Tahap perkembangan kreativitas anak dalam menggunakan kertas origami sebagai media pembelajaran termasuk ke dalam kemampuan seni dan fisik motorik halus anak (Zulfina & Ali, 2014). Demikian pula (Khairunnisa et al., 2024) menyatakan bahwa media pembelajaran yang kreatif seperti kertas origami, berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan anak usia dini. Kegiatan melipat kertas (origami) dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok terutama di RA Miftahussalam (Napitupulu & Putri, 2024). Hampir sama dengan penelitian Napitupulu, dkk., hasil penelitian (Zahwa & Damayanti, 2024) juga menunjukkan bahwa kegiatan melipat kertas (origami) dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini.

SMK Negeri 1 Bojonggede berlokasi di Jl. Raya Perum Pura Bojonggede Cimanggis Kabupaten Bogor. Sekolah ini memiliki beberapa bidang keahlian, di antaranya: Akuntansi, Multimedia (Desain Komunikasi Visual), Perhotelan, Tata Boga (Kuliner), dan Usaha Perjalanan Wisata (Usaha Layanan Wisata). Jumlah siswa sebanyak kurang lebih 1.500 siswa.

Mata pelajaran Bahasa Jepang di sekolah ini dipelajari oleh seluruh siswa kelas XI dan XII pada semua jurusan. Dalam beberapa tahun terakhir, SMK Negeri 1 Bojonggede membuka kerja sama dengan pihak Jepang untuk memberangkatkan siswa kelas XII dan alumni yang ingin bekerja di Jepang. Tentunya dengan adanya program ini kebutuhan bahasa Jepang semakin tinggi.

Materi bahasa Jepang meliputi pengenalan diri, bahasa Jepang pada situasi di rumah, sekolah, menyatakan kegemaran, perasaan, kemampuan, dan lain-lain. Selain itu terdapat materi pengenalan budaya disesuaikan dengan buku atau hal-hal yang ingin diketahui oleh siswa.

Guru mata pelajaran bahasa Jepang menyampaikan keinginannya kepada tim pengabdian Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang untuk mengenalkan seni melipat kertas atau origami kepada para siswa, agar mereka mengenal sejarah dan manfaat origami serta melatih keterampilan mereka di dalam membuat suatu karya dari kertas. Tentunya hal baik ini disambut oleh tim pengabdian untuk memberikan pelatihan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) kepada siswa di sekolah tersebut.

Kreativitas adalah salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan pada anak-anak. Melalui pelatihan origami, anak-anak dapat belajar mengembangkan

keaktivitas mereka dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Origami merupakan seni melipat kertas yang berasal dari Jepang dan sudah populer di seluruh dunia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Asmuddin, 2021) menunjukkan bahwa metode demonstrasi melipat origami dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak di kelompok B TK Wulele Sanggula. Begitu pula (Hadi & Muhajirin, 2022) menyatakan bahwa seni melipat origami dapat meningkatkan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil kajian mengenai manfaat yang dicapai dari kegiatan melipat kertas atau origami, penulis merasa perlu melaksanakan kegiatan pengabdian sesuai permintaan mitra. Harapannya para siswa SMK Negeri 1 Bojonggede, sebagai peserta pada kegiatan pengabdian dapat meningkatkan kreativitas, melatih konsentrasi, dan kesabaran, serta membekali keterampilan melipat kertas menjadi bentuk yang diinginkan. Melalui pengenalan origami diharapkan siswa dapat lebih kreatif membuat berbagai bentuk benda dari kertas.

Solusi yang ditawarkan oleh tim pengabdian Prodi Pendidikan Bahasa Jepang untuk permasalahan mitra sebagai berikut: 1) Menyediakan narasumber atau membimbing untuk melatih origami; 2) Melakukan pendampingan dan pembimbingan saat peserta membuat origami baik secara individu maupun kelompok; 3) Menyiapkan beberapa bentuk origami dari yang sederhana sampai kompleks; 4) Menyediakan alat dan bahan untuk kegiatan pelatihan origami; 5) Menyiapkan video tutorial untuk memudahkan pemahaman peserta.

Adapun target yang diharapkan dari kegiatan pelatihan ini adalah: 1) Peserta memiliki pengetahuan tentang sejarah origami Jepang; 2) Peserta memahami manfaat memiliki keterampilan origami; dan 3) Peserta dapat membuat bentuk origami secara mandiri.

### **Metode Pelaksanaan**

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode pelatihan. Metode ini digunakan untuk mengatasi permasalahan mitra dalam mengenalkan budaya Jepang sebagai bagian dari materi Bahasa Jepang yang diajarkan di kelas. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan/Pelatihan, 3) Evaluasi, 5) Keberlanjutan Kegiatan.

Tahap kegiatan pengabdian dibagi ke dalam beberapa tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau refleksi.

#### **a) Perencanaan**

Dalam perencanaan disusun jadwal dan materi untuk pelatihan. Namun sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, tim PKM menghubungi mitra terlebih dahulu untuk membicarakan terkait jadwal, peserta, dan materi pelatihan. Hal ini diharapkan dapat mengumpulkan informasi yang dibutuhkan sehingga kegiatan pelatihan origami untuk siswa dapat terlaksana dengan baik.

#### **b) Pelaksanaan**

Kegiatan pelatihan origami dilaksanakan di aula serbaguna SMK Negeri 1 Bojonggede yang berlokasi di Jl. Raya Perum Pura Bojonggede Cimanggis Kabupaten Bogor. Jumlah peserta sebanyak 107 orang terdiri dari siswa kelas XI bidang keahlian Kuliner, guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, narasumber, dan gim pengabdian. Narasumber ada 2 orang, yaitu narasumber yang memaparkan tentang sejarah dan konsep origami dan narasumber yang melatih/workshop cara melipat kertas (origami).

#### **c) Evaluasi dan Refleksi**

Kegiatan yang terakhir adalah evaluasi dan refleksi. Pada tahap ini hasil kegiatan pelatihan akan dipresentasikan oleh peserta dan dipetakan sesuai dengan target yang ingin dicapai dalam kegiatan PKM ini. Selanjutnya dilakukan refleksi untuk meninjau

ulang kekurangan dari hasil kegiatan PKM dan menjadi referensi bagi perbaikan pada kegiatan tahun berikutnya.

### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (P2M) dengan judul "*Workshop Seni Melipat Kertas Bagi Siswa SMK Negeri 1 Bojonggede*" telah sukses dilaksanakan pada Kamis, 15 Mei 2025 dari pukul 07.00 – 10.30 dengan materi tentang *origami*. Kegiatan ini dihadiri oleh 107 orang peserta yang terlihat antusias mengikuti kegiatan ini. Rangkaian kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh ketua panitia tim pengabdian, Dr. Nia Setiawati, M.Pd., yang menekankan pentingnya kegiatan ini untuk mengembangkan kemampuan motorik, meningkatkan konsentrasi, membantu memahami pembelajaran, melatih kesabaran, dan meningkatkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah. Dilanjutkan sambutan sekaligus membuka acara oleh Bapak Kepala Sekolah, Bapak Drs. Mahdi, M.Pd. Bapak kepala sekolah menyampaikan bahwa Jepang merupakan negara maju yang perlu ditiru baik dari teknologinya maupun tata kramanya. Beliau berpesan agar para siswa bersungguh-sungguh dalam mempelajari bahasa dan budaya Jepang, khususnya bagi siswa yang tertarik bekerja ke Jepang, agar selama tinggal di sana cepat beradaptasi dengan penduduk setempat.



Gambar 1. Sambutan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Bojonggede

Selanjutnya kegiatan inti, yaitu paparan materi tentang sejarah *origami*, manfaat, model dan bentuk *origami*. Pada kegiatan ini narasumber memberikan penjelasan tentang *origami* disertai media gambar dan video yang membuat peserta merasa tertarik untuk menyimak. Sejarah kemunculan *origami* diperkirakan sejak ditemukannya kertas pada sekitar tahun 105 Masehi di Tiongkok oleh Tsai Lun. Pada tahun 610 Masehi kertas dibawa ke Jepang oleh seorang biksu bernama Dokyo dari Semenanjung Korea. Selanjutnya *origami* menjadi populer di Jepang dan pada jaman Heian sekitar tahun 741 sampai 1191 masehi *origami* dipercaya telah digunakan sebagai penutup botol *sake* ketika ritual upacara penyembahan di kalangan kaum biksu Shinto, wanita dan anak-anak. Pada masa tersebut, *origami* dikenal dengan sebutan *orikata*, *origata*, *orisui*, dan *orimono*.

Adapun manfaat dari *origami* di antaranya mengasah keterampilan motorik, meningkatkan konsentrasi, membantu memahami pembelajaran, melatih kesabaran, dan meningkatkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah.



Gambar 2. Paparan materi *origami* oleh narasumber

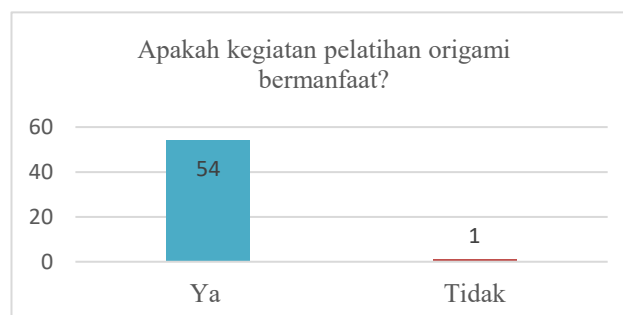
Pada sesi tanya jawab, cukup banyak peserta yang memberikan pertanyaan. Panitia juga memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta terkait materi yang disampaikan. Banyak peserta yang mengangkat tangan untuk menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa peserta menyimak materi dengan baik dan termotivasi untuk mempelajari *origami*.

Pada sesi terakhir peserta mengisi angket tentang kegiatan pengabdian. Angket dibagikan menggunakan *QR Code* sehingga peserta bisa langsung mengisi melalui telepon seluler mereka dan hasilnya bisa langsung diperoleh dengan cepat. Hasil angket ini menjadi bahan evaluasi bagi tim pengabdian untuk melakukan refleksi diri untuk kegiatan berikutnya.

Sebanyak 55 orang dari 95 orang peserta mengisi angket dan memberikan jawaban terhadap 5 (lima) buah pertanyaan, yaitu:

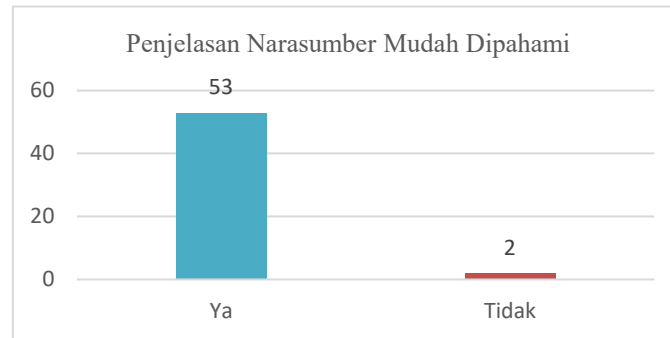
- 1) Apakah kegiatan pelatihan *origami* ini bermanfaat?
- 2) Apakah penjelasan narasumber mudah dipahami?
- 3) Apakah kegiatan *origami* menyenangkan?
- 4) Topik/tema apa yang dibutuhkan untuk kegiatan selanjutnya?
- 5) Apa saran yang ingin disampaikan kepada tim pengabdian?

Berdasarkan grafik nomor 1 di bawah, diketahui bahwa hampir seluruh peserta (98,18%) menyatakan bahwa kegiatan pelatihan *origami* bermanfaat untuk mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Munqidzah & Ustianingsih, 2018); (Kusdinar, A., Oktavia, S., & Erwin, 2025); (Hardiansyah, 2018); (Siregar, Marupa, Tohonan Silalahi, Krisdayanti Sinaga, 2025) bahwa *origami* memiliki banyak manfaat di antaranya meningkatkan motorik halus, konsentrasi, ketekunan, kesabaran, dan meningkatkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah. Pada saat peserta melipat kertas dibutuhkan ketekunan dan kesabaran karena melipat kertas tidak hanya satu kali tapi membutuhkan beberapa lipatan yang harus benar dan rapi. Selain itu ketika gagal melipat adakalanya peserta mengulang lipatan dari awal dan mengulang kembali sampai menemukan lipatan yang sesuai dan sukses menghasilkan bentuk *origami* yang diinginkannya. Tentu mengulang lipatan yang gagal membutuhkan pemikiran dan kesabaran sehingga secara tidak langsung peserta memperoleh manfaat positif dari kegiatan *origami*.



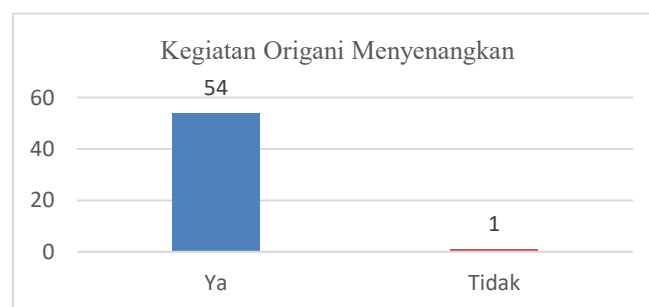
Grafik 1. Kebermanfaatan Pelatihan *Origami*

Pertanyaan berikutnya terkait penjelasan narasumber. Pada grafik nomor 2 dapat dilihat sebanyak 53 orang atau 93,36% menyatakan bahwa penjelasan narasumber mudah dipahami. Ini ditunjukkan dengan banyaknya peserta yang berusaha menjawab pertanyaan dari panitia. Mereka memahami penjelasan narasumber dengan baik sehingga berlomba untuk bisa menjawab.



Grafik 2. Penjelasan Narasumber Mudah Dipahami

Selanjutnya grafik nomor 3 tentang “Kegiatan *Origami* Menyenangkan”. Pertanyaan ini dijawab “Ya” oleh 54 orang peserta atau sama dengan 98,18% menyatakan bahwa kegiatan *origami* menyenangkan. Kegiatan pengabdian dengan topik *origami* cukup banyak diminati peserta karena kegiatan ini bukan hanya memaparkan materi, tetapi semua peserta dapat mempraktikkan materi yang disampaikan narasumber. Semua peserta menerima satu paket bahan dan alat untuk membuat *origami* boneka, yang terdiri dari *washi* (kertas Jepang) polos dan motif, kepala dari karton, kertas krep, dan lem. Kemudian mereka membuat boneka Jepang dari bahan-bahan tersebut dibimbing narasumber dan panitia mahasiswa. Selain itu pada rangkaian kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sesi tanya jawab. Peserta yang bertanya akan mendapatkan hadiah dari panitia. Begitu juga peserta yang menjawab pertanyaan panitia akan diberikan hadiah. Ini merupakan salah satu kegiatan yang menarik bagi peserta karena mereka bersemangat untuk bisa aktif mengikuti kegiatan pengabdian.



Grafik 3. Kegiatan Origami Menyenangkan

Pada grafik nomor 4 tentang topik/tema yang dibutuhkan pada kegiatan selanjutnya. Jawaban dari 55 orang peserta sangat beragam, sehingga tim pengabdian membagi ke dalam beberapa topik/tema besar, yaitu budaya Jepang, upacara minum teh, memasak, kerja dan studi di Jepang, *origami*, dan *ikebana*.



Grafik 4. Topik/Tema untuk Kegiatan

Berdasarkan grafik 4 di atas diketahui urutan pertama topik yang diinginkan oleh peserta adalah “Budaya Jepang” dipilih oleh 47 orang peserta atau sebanyak 85,45%. Pilihan berikutnya adalah upacara minum teh, *origami*, dan *ikebana* yang sebetulnya masuk ke dalam budaya Jepang. Peserta yang memilih “Budaya Jepang” tidak secara spesifik menyebutkan budaya seperti apa yang ingin dipelajari oleh mereka. Sehingga perlu ditanyakan kembali budaya Jepang yang lebih spesifik yang ingin dipelajari pada kegiatan pengabdian berikutnya.

Pertanyaan nomor 5 sebagai pertanyaan terakhir adalah “Saran Peserta” terhadap tim pengabdian. Saran yang diberikan sebagian besar menginginkan kegiatan yang lebih seru dengan memperbanyak permainan dan menambah waktu kegiatan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMK Negeri 1 Bojonggede ditutup dengan penyampaian kesan dan pesan dari peserta. Beberapa kesan dan saran dari peserta yaitu kegiatan *workshop origami* sangat menarik karena mereka bisa langsung mempraktikkannya. Peserta juga menyatakan senang dengan kegiatan ini karena biasanya materi pengenalan budaya di dalam kelas hanya ditampilkan melalui *slide powerpoint*. Peserta juga mengharapkan materi pengenalan budaya bisa dilaksanakan secara serempak dengan diikuti oleh semua kelas di aula. Selanjutnya sebelum acara ditutup semua peserta, narasumber, dan tim panitia pengabdian berfoto bersama.



Gambar 3. Peserta, narasumber, dan tim pengabdian

## Pembahasan

Origami merupakan seni melipat kertas yang tidak hanya diberikan untuk melatih motorik dan mengasah *softskills* anak-anak pada tingkatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Sekolah Dasar (SD), namun remaja dan orang dewasa memperoleh banyak manfaat dari pelatihan origami. Seperti pelatihan seni melipat kertas (*origami*) kepada

para lanjut usia (lansia) sebagai bentuk antisipasi dimensia yang dilakukan oleh (Pada et al., 2018). Demikian pula Wardhani, dkk (2016) menyatakan bahwa penggunaan origami pada matematika khususnya materi geometri dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spasial siswa siswa SMP Negeri 5 Singosari karena kecerdasan spasial erat kaitannya dengan gambar atau bentuk. Selain itu (Handasah, 2025) menyatakan bahwa pelatihan *origami* dan *kirigami* yang dilaksanakan berhasil meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri guru PAUD dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Pada kegiatan pengabdian di SMK Negeri 1 Bojonggede pada sesi *workshop* para siswa membuat beberapa model *origami*, seperti katak, *love*, dan boneka Jepang dari kertas (*washi*). Para peserta melipat kertas mengikuti arahan dan bimbingan dari narasumber dan cara melipat ditampilkan juga melalui video tutorial agar peserta yang duduk di belakang dapat melihat setiap lipatan kertas dengan jelas. Peserta terlihat senang mengikuti *workshop* sejak awal pembagian kertas *washi* karena kertas ini merupakan kertas asli dari Jepang yang memiliki serat dan bermacam-macam motif sehingga menarik perhatian dan jarang ditemukan di Indonesia.

Saat peserta melipat kertas membutuhkan ketekunan dan kesabaran karena melipat kertas tidak hanya satu kali tapi membutuhkan beberapa lipatan yang harus benar dan rapi. *Workshop* origami dimulai dari membuat model katak dengan jumlah lipatan yang tidak terlalu banyak. Namun terlihat beberapa peserta mengulang melipat kertas karena hasil akhir tidak membentuk katak. Artinya kegiatan melipat kertas atau *origami* dapat melatih konsentrasi, ketekunan, dan kesabaran.

Model origami yang kedua adalah membuat bentuk *love*. Jumlah lipatan tidak terlalu berbeda dengan lipatan membuat katak. Beberapa peserta gagal dalam melipat kertas karena ketinggalan menyimak paparan dan meniru lipatan yang dilakukan narasumber. Tim panitia membantu peserta tersebut untuk mengulang melipat kertas dan membimbing sampai peserta berhasil membentuk *love*. Tidak sedikit di antara peserta membantu temannya yang belum berhasil melipat kertas dengan baik. Peserta yang berhasil melipat kertas sesuai bentuk yang ditargetkan terlihat puas dan senang. Bahkan mereka menunjukkan hasil kerja mereka dengan mengangkat *origami love* ke atas. Manfaat yang dihasilkan dari origami adalah kepuasan dan rasa senang karena melipat kertas membutuhkan usaha keras sehingga saat berhasil muncul rasa bangga, menghargai hasil karya sendiri, dan kepuasan.

Pada sesi membuat boneka Jepang peserta semakin fokus menyimak setiap paparan narasumber dan memperhatikan video tutorial yang ditampilkan melalui proyektor. Setiap lipatan dilakukan dengan hati-hati dan sesuai instruksi agar hasil yang diperoleh sesuai target dan rapi. Pembuatan boneka Jepang ini membutuhkan waktu yang cukup lama karena banyak sekali lipatan yang harus dilakukan dan terdapat beberapa kertas dengan ukuran yang berbeda sesuai dengan fungsinya, seperti baju dalam, baju kimono, obi, kerah, dan rambut. Setiap kali berhasil melipat, mereka terlihat tidak sabar untuk segera melipat kembali agar segera membentuk boneka Jepang. Dan saat mereka berhasil membuat boneka Jepang dari *washi*, terlihat kepuasan dari wajah mereka. Peserta mengangkat hasil karya mereka untuk memperlihatkan bahwa mereka berhasil.



Gambar 4. Para peserta membuat *origami* boneka

Workshop origami ini memberikan banyak manfaat bagi peserta seperti melatih ketekunan, konsentrasi, kerja keras, kesabaran, pantang menyerah, menghargai diri sendiri, dan empati terhadap orang lain.

### Kesimpulan

Kegiatan pengabdian di SMK Negeri 1 Bojonggede dilaksanakan pada Kamis, 15 Mei 2025 di aula Ruang Praktik Multi Media dari pukul 07.00 – 10.00. Kegiatan ini dihadiri 105 orang terdiri dari panitia, kepala sekolah, wakil kepala dsekolah, guru mata pelajaran Bahasa Jepang, guru sebagai perwakilan sekolah, dan siswa kelas XI Jurusan Kuliner 1, 2, 3.

Acara dibagi ke dalam 2 (dua) sesi, yaitu sesi pengenalan *origami*, dan sesi *workshop* yaitu pembuatan *origami* bentuk katak, *love*, dan boneka Jepang. Peserta mengikuti seluruh rangkaian acara dengan penuh antusias, terlihat dari banyaknya peserta yang bertanya dan memberi saran terkait kegiatan pengabdian. Kegiatan *wprhop origami* ini manfaat bagi peserta seperti melatih ketekunan, konsentrasi, kerja keras, kesabaran, pantang menyerah, menghargai diri sendiri, dan empati terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil angket diketahui hampir seluruh peserta (98,18%) memperoleh manfaat dan merasa senang dengan kegiatan pengenalan dan *workshop origami*. Peserta memberikan saran terkait kegiatan pengabdian berikutnya. Kegiatan yang paling banyak disarankan peserta, yaitu sebanyak 85,54% adalah budaya Jepang.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Jakarta atas dukungan finansial dan kelembagaan yang diberikan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga ditujukan kepada kepala sekolah beserta jajarannya, guru-guru, dan para siswa SMK Negeri 1 Bojonggede yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan *workshop origami* dan tanggapannya terhadap kegiatan pengabdian ini. Saran dan komentar dari semua peserta menjadi masukan bagi tim pengabdian dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya.

### Daftar Pustaka

- Anik Lestarinigrum, Nur Lailiyah, R. (2021). *Inovasi pembelajaran anak usia dini* (B. A. Laksono (ed.); 1st ed.). CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Asmuddin, S. (2021). The Improving Of Children's Cognitive Ability On Demonstration Method Of Origami Crease. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 10(2).

- Hadi, R., & Muhajirin, M. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Seni Melipat Origami Pada Anak Kelompok B Raudatul Jannah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 2232–2238. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3692/http>
- Handasah, R. (2025). Pelatihan Origami dan Kirigami Bagi Guru PAUD di Kabupaten Jayapura. *Reswara Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/rjpkm.v6i1.5208>
- Hardiansyah. (2018). Strategi Tata Kelola Administrasi Pada Perguruan Tinggi Berbasis Electronic Records. *Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala, September*, 1–14.
- Hasbi, Muhammad, A. M., Maryana, Muhammad Ngasmawi, R. L., Koesoemawardani, A. A. M., & Jakino, Khairullah, W. R. (2020). *Pengasuhan berdasarkan perkembangan otak anak*.
- Hidajat, H., & Streit, A. K. (2022). Pelatihan Origami dan Pop-Up Bagi Guru Tk Dian Pertiwi Untuk Memperkenalkan Hewan Peliharaan. *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 6(2), 119–125. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/jpk.v6i2.3751>
- Khairunnisa, F., Nainggolan, B., Pasaribu, M., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2024). Pemanfaatan Kertas Origami Sebagai Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kreatifitas Anak Usia Dini di TK Al-Fikh Orchard Pendamar Malaysia. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 5, 230–240. <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i1.1199>
- Kusdinar, A., Oktavia, S., & Erwin, T. (2025). Pengaruh kegiatan melipat kertas origami untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun. *QUILT Journal of Qualitative Health Research and Case Studies Report*, 5(3), 262–271. <https://doi.org/https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.956>
- Munqidzah, Z., & Ustianingsih, L. (2018). Pelatihan Origami bagi Guru-Guru PAUD Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 246–251. <https://doi.org/10.21067/jpm.v3i1.2665>
- Napitupulu, D. S., & Putri, D. A. (2024). Origami Sebagai Media Pengembangan Motorik Halus. *At-Thufuy: Jurnal Pendidikan Anak Uia Dini*, 5(1), 7–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.37812/atthufuly.v5i1.1606>
- Pada, D., Lanjut, M., Di, U., Sekarjalak, D., & Nugroho, A. (2018). *Jurnal " HARMONI ", Volume 2 Nomor 1 Juli 2018 Departemen Linguistik FIB UNDIP*. 2, 26–30.
- Siregar, Marupa, Tohonan Silalahi, Krisdayanti Sinaga, E. a. (2025). Peningkatan Kreativitas Melalui Kerajinan Tangan Origami dan Permainan Edukatif. *Jurnal Abdimas Mutiara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 24–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.51544/jam.v6i1>
- Zahwa, R., & Damayanti, A. (2024). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Melipat Kertas Origami Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Mukarromah Jakarta Utara. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 176–184. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/24164>
- Zulfina, S., & Ali, M. (2014). Pemanfaatan Kertas Origami Sebagai Media Pembelajaran dalam Mengembangkan Kreativitas Anak TK Mujahidin II Pontianak. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(7), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v3i7.5748>